

**STRATEGI PENINGKATAN DAYA TARIK PENGUNJUNG WISATA OLEH DINAS
KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN KOTA SURABAYA
(STUDI PADA PENGEMBANGAN KEBUN RAYA MANGROVE GUNUNG ANYAR)**

Faza Saila Salsabila

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
fzasaila.20055@mhs.unesa.ac.id

Deby Febriyan Eprilianto

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
debyepriyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar di Kota Surabaya merupakan langkah penting dalam mempromosikan pengelolaan mangrove berkelanjutan dan mendukung pencapaian tujuan SDGs 2045. Kenyataan bahwa pengembangan tata kelola mangrove masih kurang mendapat perhatian menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan daya tarik pengunjung dalam pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Teori pengembangan pariwisata oleh Amerta (2019) digunakan sebagai landasan untuk membangun argumentasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis data sekunder. Subjek penelitian melibatkan 11 orang yang terdiri dari pengelola dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kebun raya meliputi: (1) *Attraction*, diwujudkan melalui peningkatan koleksi tumbuhan, penambahan atraksi, kegiatan menarik dan paket wisata; (2) *Amenity*, diwujudkan melalui fasilitas ramah lingkungan dan ramah disabilitas seperti *jogging track*, banyaknya tempat sampah, tersedianya gazebo, toilet yang bersih; (3) *Access*, diwujudkan melalui adanya lahan parkir memadai, petunjuk arah, mobilisasi dengan *buggy car*, *wifi* gratis, dan informasi pemasaran yang jelas; (4) *Ancillary*, diwujudkan melalui pelatihan, pembinaan, *monitoring*, evaluasi dan kerjasama dengan masyarakat lokal, pihak swasta, universitas dan seluruh OPD di Kota Surabaya. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat, akses jalan yang sempit, kapasitas toilet dan musala terbatas, kurangnya transportasi publik serta kebutuhan pelatihan pada sumberdaya manusia, pengembangan yang dilakukan dapat dikatakan cukup berhasil, berdaya saing, dan mampu meningkatkan daya tarik pengunjung dan keberlanjutan pengelolaan mangrove di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi, namun penelitian ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan penelitian.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Kebun Raya.

Abstract

The development of the Gunung Anyar Mangrove Botanical Garden in the city of Surabaya is an important step in promoting sustainable mangrove management and supporting the achievement of the 2045 SDGs goals. The fact that mangrove governance development still receives less attention shows the need for further research. This study aims to describe the increase in tourist attraction in the development of the Gunung Anyar Mangrove Botanical Garden. The theory of tourism development by Amerta (2019) is used as a basis for building research arguments. The research method used is qualitative descriptive. Data was collected through observation, documentation, interviews, and secondary data analysis. The research subjects involved 11 people consisting of managers and visitors. The results of the study show that the development of botanical gardens includes: (1) *Attraction*, realized through increasing plant collections, adding attractions, interesting activities and tour packages; (2) *Amenities*, realized through environmentally friendly and disability-friendly facilities such as jogging tracks, many garbage cans, the availability of gazebos, clean toilets; (3) *Access*, realized through the existence of adequate parking lots, directions, mobilization with buggy cars, free wifi, and clear marketing information; (4) *Ancillary*, realized through training, coaching, monitoring, evaluation and cooperation with local communities, private parties, universities and all OPDs in the city of Surabaya. Despite obstacles such as lack of community participation, narrow road access, limited capacity of toilets and prayer rooms, lack of public transportation and the need for training in human resources, the development carried out can be said to be quite successful, competitive, and able to increase visitor attraction and the sustainability of mangrove management at the Gunung Anyar Mangrove Botanical Garden. This research is limited to one location, but this research opens up further research opportunities to expand the scope of the research.

Keywords: Strategy, Development, Botanical Garden.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar dengan 17.508 pulau dari sabang hingga merauke dengan total jumlah penduduk paling besar keempat di dunia yang mencapai 270,20 juta jiwa. Wilayah perairan Indonesia yang luasnya mencapai 3.257.483 km² dan garis pantai sepanjang 99.093 km menjadikannya memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Selain itu, daratan Indonesia mencakup berbagai keanekaragaman hayati, termasuk hutan hujan tropis dan hutan mangrove yang tumbuh di pesisir pantai. Luasnya hutan Indonesia menjadikannya negara dengan hutan terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Kongo. Hutan-hutan ini menjadi habitat bagi banyak keanekaragaman hayati dan berpotensi sebagai daya tarik alam untuk pariwisata. Adanya populasi besar dan wilayah yang luas di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama di sektor pariwisata yang dapat memberikan nilai positif bagi ekonomi negara (Yanuarita, 2018). Pariwisata dianggap sebagai sektor yang menjanjikan di Indonesia karena berlimpahnya potensi wisata (Cholik, 2017). Menurut Scheyvens (dalam Febriandhika dan Kurniawan 2019) menambahkan bahwa bidang pariwisata sebagai sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk mengurangi kemiskinan. Industri ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan peluang kerja, mengembangkan infrastruktur, dan menarik pendapatan valuta asing (Li et al., 2018). Namun, pengelolaan yang hati-hati diperlukan untuk menghindari kerusakan lingkungan dan memastikan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan agenda global dengan 17 tujuan dan 169 target terukur yang mencakup dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penerapan SDGs dalam pariwisata bertujuan menciptakan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut. Pertumbuhan pariwisata berkelanjutan diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan sumber daya alam, seperti ekosistem hutan mangrove.

Ekosistem mangrove memainkan peran penting dalam melindungi daerah pesisir dari abrasi dan pengikisan. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional, total kawasan mangrove Indonesia pada saat ini seluas 3.364.080 ha yang hampir seperempat luas mangrove di dunia (Nurhati dan Murdiyarso, 2022). Kawasan hutan mangrove kurang lebih hanya seluas 2 persen dari total luas kawasan hutan di Indonesia. Meskipun luasannya di Indonesia mencakup hanya sekitar 2 persen dari total luas hutan, hutan mangrove menyediakan peluang besar bagi

pengembangan ekowisata yang mendukung pelestarian alam. Ekowisata menjadi alternatif pengelolaan berkelanjutan dalam ekosistem mangrove yang dapat melestarikan fungsi ekologi hutan mangrove dan memberikan manfaat ekonomi (Askar dkk., 2021). Ekowisata berperan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti tujuan nomor 1 pengentasan kemiskinan, tujuan nomor 4 pendidikan berkualitas, dan tujuan nomor 8 pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Ekosistem mangrove juga berperan dalam memberikan kontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 13, 14, dan 15. Mangrove bertindak sebagai penyerap karbon dan menyimpan sejumlah besar karbon dioksida dari atmosfer sehingga membantu memitigasi perubahan iklim (Bachmid dkk., 2018). Bersama dengan hal itu, ekosistem mangrove berada pada daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut sehingga mangrove turut berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati laut dan daratan. Mangrove pun menyediakan habitat penting bagi kehidupan laut, termasuk banyak spesies ikan sebagai tempat tinggal dan berlindung (Dewi dkk., 2022). Lebih lanjut, mangrove juga membantu menjaga keberlanjutan ekosistem darat dan pesisir dengan cara mengendalikan abrasi dan erosi tanah (Arifanti et al., 2021).

Upaya mendukung pencapaian SDGs melalui pengelolaan mangrove yang berkelanjutan diwujudkan dalam keilmuan administrasi publik. Administrasi publik memainkan peran kunci dalam mendukung pengelolaan mangrove yang berkelanjutan, mulai dari melindungi keanekaragaman hayati hingga mengembangkan kebijakan dan mengkoordinasikan program pelestarian mangrove. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai program konservasi dan rehabilitasi mangrove. Kebijakan nasional pengelolaan mangrove diwujudkan berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil. Selain itu, Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah konkret dalam pelestarian mangrove, termasuk menyusun Peta Mangrove Nasional pada tahun 2019 yang dikembangkan sejak tahun 2013 dan membentuk Badan Restorasi Gambut dan Mangrove pada Desember 2020 melalui Peraturan Presiden Nomor 120 Tahun 2020 (Nurhati dan Murdiyarso, 2022). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, pengelolaan mangrove dianggap sebagai salah satu agenda prioritas nasional untuk membangun lingkungan yang berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan bencana serta perubahan iklim. Program konservasi mangrove masuk dalam prioritas nasional untuk

mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Administrasi publik menjadi alat untuk mendukung pencapaian *SDGs* melalui perlindungan dan pengelolaan mangrove di tingkat lokal dan nasional sekaligus menjadi instrumen penting dalam menjaga dan memanfaatkan ekosistem mangrove secara berkelanjutan untuk kesejahteraan dan keberlanjutan Indonesia.

Namun, deforestasi telah menjadi ancaman serius terhadap hutan-hutan di Indonesia, termasuk hutan mangrove. Deforestasi hutan mangrove di Indonesia dapat mengakibatkan hilangnya kapasitas penyerap karbon dan dapat memperburuk perubahan iklim. Dalam 20 tahun terakhir, sebanyak 603.845 ha mangrove Indonesia telah hilang disajikan pada (tabel 1). Pulau Jawa dan Bali menjadi pulau dengan kerusakan mangrove terbesar mencapai 88 persen, sebelumnya kedua pulau ini memiliki sekitar 171.500 ha yang saat ini hanya tersisa 19.577 ha (Eddy dkk., 2015).

Tabel 1. Perbandingan Luas Mangrove 1990 dan 2019

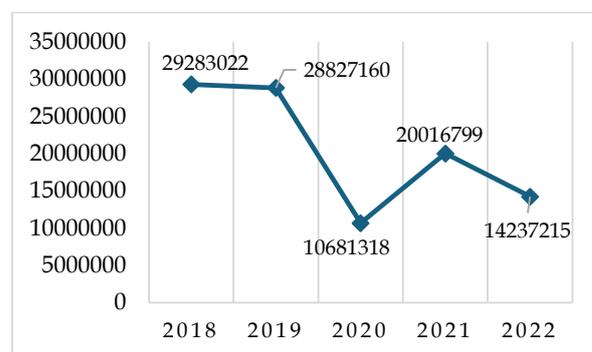
Luas Mangrove (Ha)	
1990	2019
3.573.109	2.969.264

Sumber: Peta Penutupan Lahan KLHK dalam Nurhati dan Murdiyarto, 2022

Deforestasi menyebabkan jumlah mangrove yang ada menjadi berkurang. Akibatnya, hutan mangrove terancam karena berkurangnya tutupan mangrove. Menurut Hastuti (dalam Wattimena dkk., 2021), penyebab terjadinya kerusakan dapat disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan mangrove yang dikonversi menjadi lahan pertanian seperti padang rumput, sawah, peningkatan permintaan kelapa sawit, dan kolam budidaya yang membuat terjadinya pembukaan lahan. Disamping itu, bertambahnya populasi di sekitar wilayah pesisir yang juga mengakibatkan terjadinya pembukaan lahan mangrove untuk kepentingan pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan dan jalan. Lebih lanjut Gustami dkk. (2023), juga menambahkan bahwa salah satu penyebab kerusakan mangrove yaitu konversi lahan mangrove yang digunakan untuk pembangunan tambak. Maka dari itu, diperlukan adanya pengelolaan berkelanjutan agar tindakan penebangan mangrove dapat diimbangi dengan penanaman bibit baru. Sehingga tutupan mangrove dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Salah satu upaya dalam pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pendirian kebun raya.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2011 tentang Kebun Raya, terdapat 5 fungsi kebun raya yaitu konservasi, penelitian, edukasi, wisata dan jasa lingkungan. Pendirian kebun raya yang menjalankan kelima fungsinya dapat mewujudkan keberhasilan pengelolaan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan.

Sebagaimana contoh dalam keberhasilan pengelolaan keanekaragaman hayati pada Kebun Raya Indrokilo. Menurut Tim (2023), Kebun Raya Indrokilo di Kabupaten Boyolali hanya mempunyai lahan seluas 9 ha tetapi telah berhasil menyatukan lima fungsi kebun raya yaitu sebagai sarana konservasi, pendidikan, penelitian, rekreasi dan jasa lingkungan. Akhirnya, pada tahun 2023 Kebun Raya Indrokilo berhasil mendapatkan penghargaan terbaik peringkat 1 Nasional dalam pembangunan dan pengelolaan kebun raya di Indonesia. Berdasarkan Peraturan LIPI Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pengembangan Kebun Raya, ada sekitar 47 kebun raya untuk mengkonservasi keragaman tumbuhan pada tiap tipe ekoregion di Indonesia. Pada kenyataannya, saat ini baru terealisasi sebanyak 46 kebun raya di Indonesia diantaranya dua kebun raya dikelola oleh perguruan tinggi, lima kebun raya dikelola oleh BRIN, dan tujuh kebun raya sedang diinisiasi sejak 2019, dan sisanya ditangani oleh pemerintah daerah. Dari total 46 jumlah kebun raya di Indonesia, Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya dikelola oleh pemerintah daerah dan menjadi kebun raya pertama yang dikhususkan bagi pelestarian mangrove yang berada di pesisir pantai timur Pulau Jawa. Pulau Jawa juga masih menjadi tujuan utama perjalanan pariwisata domestik di Indonesia. Tercatat bahwa sebagian besar dari total perjalanan domestik di Indonesia masih didominasi ke Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menjadi tujuan utama pengunjung domestik pada tahun 2022. Kebun raya mangrove terletak di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kota Surabaya. Menurut Khofifah, Gubernur Jawa Timur, Kota Surabaya menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang paling banyak dikunjungi oleh pengunjung nusantara (Kominfo Jatim, 2023).



Grafik 1. Jumlah Pengunjung Kota Surabaya 2018-2022

Sumber: Disbudporapar Kota Surabaya, 2023

Namun, berdasarkan Grafik 1 masih terlihat ketidakstabilan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun di Kota Surabaya selama 5 tahun terakhir. Dapat dilihat adanya kemerosotan jumlah pengunjung di Kota Surabaya di tahun 2020 sebagai akibat karena adanya wabah Covid-19 yang memberikan dampak negatif kepada seluruh

lapisan masyarakat. Kemudian pada tahun 2021, jumlah pengunjung mengalami peningkatan jauh lebih besar dibanding tahun sebelumnya dan kembali mengalami penurunan di tahun 2022. Beranjak dari ketidakstabilan jumlah kunjungan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya gencar mengembangkan sektor pariwisata dengan harapan agar dapat memulihkan Kota Surabaya pasca wabah Covid-19 dengan melakukan perbaikan pada wisata-wisata yang ada di Kota Surabaya, salah satunya dengan meresmikan Kebun Raya Mangrove Surabaya.

Pendirian kebun raya mangrove di Kota Surabaya menghadirkan konteks unik dalam kerangka tata kelola mangrove yang lebih berkelanjutan. Ide pembentukan Kebun Raya Mangrove pertama kali digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2017 dan mulai direalisasikan pembangunannya setahun setelahnya pada tahun 2018 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45 /145/436.1.2/2018 tentang Penetapan Lokasi Kebun Raya Mangrove di Kota Surabaya. Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya terbagi menjadi 2 wilayah yaitu Gunung Anyar dan Wonorejo. Pengembangan Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya berfokus di wilayah Gunung Anyar. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar mempunyai potensi unik berupa potensi alam tematik yang besar, berbagai jenis mangrove dilestarikan di dalam lahan seluas 27 ha. Sejak diresmikan pada tanggal 26 Juli 2023, Kebun Raya Mangrove wilayah Gunung Anyar telah menarik perhatian pengunjung wisata domestik dengan total jumlah pengunjung wisata yang telah berkunjung ke Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar di akhir Juli 2023 mencapai seribu pengunjung (Sudrajat, 2023).

Sejak diresmikan menjadi kebun raya mangrove, jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding sebelumnya. Antusiasme pengunjung semakin meningkat setelah Kebun Raya Mangrove wilayah Gunung Anyar resmi dibuka untuk umum. Namun, seperti banyak daerah pesisir lainnya telah menghadapi tantangan karena sempat terhenti pembangunan selama 2 tahun dikarenakan wabah Covid-19. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar mengalami situasi sulit berupa turunnya jumlah pengunjung wisata secara signifikan (Tabel 2).

Penurunan jumlah kunjungan oleh pengunjung wisata berdampak pada pelestarian mangrove, perekonomian lokal, berkurangnya lapangan pekerjaan dan pendapatan serta lambatnya pertumbuhan ekonomi. Idealnya, jumlah kunjungan oleh pengunjung wisata merata sepanjang hari. Namun, hingga saat ini pengunjung wisata yang berdatangan di hari kerja pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar maksimal hanya sebanyak 100-200 orang pengunjung. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pengunjung wisata yang datang pada awal peresmian

kebudayaan. Sehingga, strategi pengembangan yang tepat diperlukan agar Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

Tabel 2. Jumlah Pengunjung KRM Gunung Anyar 2024

Bulan	Total Jumlah Pengunjung (orang)
Januari	8.885
Februari	6.228
Maret	2.744

Sumber: UPT Kebun Raya Mangrove, 2024

dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Selain itu, masalah tata kelola mangrove seringkali melibatkan tantangan terkait pengelolaan berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat permasalahan-permasalahan diantaranya seperti terdapat pengunjung wisata yang tidak bertanggung jawab membuang sampah di zona koleksi mangrove yang dapat mencemari lingkungan dan mengancam kehidupan tumbuhan dan hewan yang berada di dalam ekosistem mangrove.

Pengunjung juga merasa terganggu dengan jarak lokasi parkir yang jauh dengan pintu masuk kebun raya dan terkendala kemudahan untuk mencapai ke sisi utara Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Supriyadi (2023) dilansir dalam *memorandum.com*, bahwa para pedagang sentra kuliner mengeluhkan sepi pengunjung dikarenakan jalan alternatif berupa jembatan penghubung yang menghubungkan Kebun Raya Mangrove wilayah Gunung Anyar dan Medokan Ayu ditutup (Gambar 2).

Pengunjung mengeluhkan terbatasnya jumlah gazebo, toilet, tempat kebersihan, dan tempat bermain anak. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Suwarsih selaku salah satu pengunjung wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar mengungkapkan sebagai berikut:

“Bagus, tempatnya jadi luas dan terlihat rapih tidak seperti dulu berantakan. Tetapi tempat bermain anak-anak masih kurang hanya ada 1 ayunan, dan 1 gazebo untuk istirahat pas capek jalan di sepanjang rute zona koleksi mangrove jadi kalau itu penuh mau tidak mau kami melanjutkan jalan jauh sampai keluar rute” (Kutipan wawancara, 13 Agustus 2023).

Ibu Siti selaku pengunjung juga mengeluhkan terbatasnya gazebo dan toilet di zona koleksi Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, serta kurang tersedianya dalam jumlah yang cukup tempat sampah sebagai tempat kebersihan dari spot-spot utama sebagai berikut:

“Gazebo di dalam zona jogging track hanya 1, mbak. Disini disediakan toilet wanita dan pria dicampur (tidak diberikan tanda) jadi satu di dekat auditorium, dan ada lagi toilet dengan tanda wanita dan pria didekat menara pantau marina tetapi letaknya jauh dari dermaga jadi kalau kebetul

harus ditahan sampe kesana. Harapannya, ya, disediakan toilet yang dekat dengan spot utama agar pengunjung dapat gampang mengakses. Terus waktu ingin membuang sampah saat berada di zona koleksi susah mbak, karena jarang ditemui tempat sampah sepanjang rute” (Kutipan wawancara, 13 Agustus 2023).

Selain itu, tidak adanya fasilitas pendukung tambahan kesehatan dan keselamatan seperti tidak adanya klinik kesehatan dan masih terbatasnya jumlah kotak P3K yang disediakan pada wilayah kebun raya tersedia hanya 1 kotak P3K untuk Kebun Raya Mangrove seluas 27 ha. Terbatasnya sumber daya manusia yang merangkap menjadi pemandu, masih lemahnya pengawasan dan kurangnya himbauan dari kelembagaan pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar.

Kebun raya ini masih perlu dikembangkan apabila mengingat baru diresmikan Bulan Juli 2023 lalu. Maka, dengan mengetahui adanya potensi-potensi dan konsep pengelolaan wisata bersama melalui kebun raya berbasis mangrove diperlukan adanya strategi pengembangan agar Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya tarik pengunjung wisata. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan strategi yang tepat agar dapat melakukan pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dan memaksimalkan potensi daya tarik yang dimiliki oleh Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisata. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun artikel yang berjudul “Strategi Pengembangan Kebun Raya Mangrove oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dalam Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung Wisata (Studi Pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penemuan dan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif dan visual untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang menarik perhatian yang menyeluruh (Yusuf, 2017). Lokasi penelitian terletak di UPT Kebun Raya Mangrove yang berada di Jalan Wisata Gunung Anyar Tambak, Gunung Anyar, Kota Surabaya. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi pengembangan Kebun Raya Mangrove yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dalam meningkatkan daya tarik pengunjung wisata menggunakan teori pengembangan pariwisata oleh Amerta (2019) dengan aspek-aspek seperti aksesibilitas, atraksi, *ancillary* dan amenitas. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik

wawancara semi-*interview* digunakan untuk mengumpulkan data terkait strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Sumber data mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi sementara sumber data sekunder diperoleh melalui berita, buku, artikel dan catatan harian. Subjek dalam penelitian melibatkan 11 orang termasuk Kepala UPT Kebun Raya Mangrove, Pegawai UPT Kebun Raya Mangrove, dan pengunjung wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata merupakan upaya strategis dalam meningkatkan potensi dan daya tarik suatu destinasi wisata. Pengembangan pariwisata mencakup serangkaian tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki, memajukan, dan meningkatkan kondisi obyek wisata serta infrastruktur pendukungnya agar dapat menarik minat pengunjung. Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan ekonomi lokal, memberikan manfaat sosial bagi masyarakat setempat, dan melestarikan lingkungan. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar merupakan tempat yang sangat kaya akan potensi wisata alamnya sehingga menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, khususnya dalam kajian manajemen terkait dengan strategi pengembangan. Analisis strategi pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya selaku penanggung jawab utama Kebun Raya Mangrove di Kota Surabaya menggunakan aspek-aspek pengembangan pariwisata yang dikembangkan oleh Amerta (2019) yaitu *attraction* (daya tarik), *access* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary* (organisasi kepariwisataan) sebagai berikut:

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Menurut Amerta (2019), daya tarik (*attraction*) merupakan sesuatu yang didasarkan pada sumber-sumber alam yang berupa ciri fisik alam, iklim, dan keindahan alam, budaya (cara hidup masyarakat), serta segala aktivitas terkait pariwisata, yang membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi tempat tujuan wisata. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar menawarkan daya tarik wisata yang unik dengan tema kebun raya tematik yang khusus menampung berbagai jenis tumbuhan mangrove, seperti yang disampaikan oleh Ibu Eva Dwi Komalasari, S.P. selaku Kepala UPT Kebun Raya Mangrove, sebagai berikut:

“Perbedaan kebun raya ini dengan kebun raya lain yaitu kebun raya ini bersifat tematik. Kalau

kebun raya lain menampung berbagai jenis dan macam-macam tanaman sedangkan kebun raya ini hanya menampung berbagai spesies mangrove” (Kutipan wawancara, 8 Februari 2024).



Gambar 1. Daya Tarik KRM Gunung Anyar

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Daya tarik pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar yaitu keindahan alami dari mangrove itu sendiri dan atraksi sebagai pelengkap. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove sebagai berikut:

“Daya tarik utamanya ya mangrove itu sendiri karena kan namanya memang kebun raya mangrove ya mbak. Tapi dengan adanya atraksi-atraksi saat ini semakin menjadi pelengkap keindahan yang ada” (Kutipan wawancara, 15 Februari 2024).

Keindahan alam dari berbagai spesies mangrove, serta tersedianya berbagai macam atraksi seperti wahana ATV, sepeda air, naik perahu, dan berbagai spot foto, serta aktivitas penanaman mangrove, observasi burung, *tracking* mangrove, dan tempat bermain anak yang telah disediakan sekaligus adanya toko oleh-oleh yang dapat dibawa pulang menjadi pelengkap dari keindahan alam mangrove dan meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mengunjunginya. Keunikan ini sejalan dengan pandangan Bagyono (2014) suatu daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga persyaratan yaitu sesuatu untuk dilihat, dilakukan, dan dibeli. Fara Amira selaku pengunjung membagikan pengalamannya saat menikmati atraksi di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sebagai berikut:

“Pernah naik perahu dan ATV. Puas sih, dengan harga yang terjangkau dan fasilitas yang diberikan. Dibanding dengan wisata lain, untuk harga ATV Rp 50.000 dan perahu 20.000 per orang cukup terjangkau. Kalau perahu alhamdulillah tadi langsung naik bareng rombongan ibu-ibu. Kalau di ATV sempat mengantre tapi tidak lama, karena kan jumlah ATV dan jalurnya terbatas ya jadi mengantre sebentar menurut aku atraksinya menarik sih,

meningkatkan adrenalin” (Kutipan wawancara, 28 Februari 2024).

Saat ini sedang dilakukan pengembangan pada atraksi ATV arena dan sepeda air pada bozem mewah yang diletakkan di sisi sebelah utara Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Kondisi keseluruhan ATV dan sepeda air terlihat baik, namun dengan banyaknya pengunjung yang datang jumlah ATV tersebut masih dirasa kurang. Perlu adanya tambahan ATV agar dapat memberikan pengalaman pada pengunjung agar menetap dengan waktu lebih lama di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

Strategi pengembangan daya tarik Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dilakukan dengan menambah jumlah koleksi tumbuhan mangrove, meningkatkan atraksi-atraksi, serta menyelenggarakan berbagai aktivitas menarik seperti *event-event* yang memperkaya pengalaman pengunjung. Kebun raya ini juga mulai menawarkan harga yang terjangkau dan paket wisata sejak awal 2024 untuk memberikan pengalaman yang lebih lengkap dan menarik bagi pengunjung. Ardelia Firsimanda selaku pengunjung mengungkapkan keterjangkauan harga tiket masuk sebagai berikut:

“Kalau lima ribu rupiah menurut aku *worth it* banget ya, bahkan kalau dengan atraksi yang ada, dan pihak KRM berencana untuk mengembangkan lagi bisa dinaikan harga sampai harga sepuluh ribu. *Itung-itung* sepuluh ribu itu masih standar lah ya untuk pengembangan KRM kedepannya” (Kutipan wawancara, 28 Februari 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat ini harga tiket masuk sebesar lima ribu rupiah pada tiap orang, harga tersebut sangat ekonomis dan membuat Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Harga yang terjangkau dan paket wisata yang tersedia disesuaikan dengan Perda Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Harga tiket masuk yang terjangkau dan tersedianya paket wisata dapat menjadi strategi pengembangan bagi Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dikarenakan dapat mendorong pengunjung wisata untuk kembali berkunjung di masa mendatang.

Faktor lain yang meningkatkan *attraction* (daya tarik) pengunjung yaitu kebebasan pengunjung dalam mengeksplorasi tanpa pembatasan. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya turut mengembangkan daya tarik Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dengan berperan aktif dalam promosi dan pengembangan daya tarik wisatanya melalui konten yang relevan dengan tren. Meskipun demikian, kebun raya ini perlu menambah informasi multi bahasa dan variasi atraksi untuk menjangkau lebih banyak pengunjung, termasuk pengunjung internasional.

Secara keseluruhan, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar berhasil menggabungkan keindahan alam mangrove dengan berbagai aktivitas menarik, menciptakan citra positif dan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Namun, untuk meningkatkan daya tarik lebih lanjut, diperlukan penambahan fasilitas seperti unit ATV, informasi multibahasa, dan diversifikasi atraksi seperti festival kuliner dan acara hiburan, yang dapat mempertahankan dan meningkatkan jumlah pengunjung di masa mendatang.

2. *Amenity* (Fasilitas)

Amenitas adalah berbagai fasilitas pendukung yang diperlukan pengunjung di destinasi wisata, seperti fasilitas dasar dan fasilitas pendukung yang memastikan kenyamanan dan kebutuhan pengunjung terpenuhi. Pentingnya penyediaan fasilitas ini sesuai dengan pandangan Amerta (2019) bahwa amenitas merupakan tersedianya berbagai fasilitas pendukung dan pelayanan wisata (fasilitas dasar) yang bertujuan agar pengunjung wisata dapat merasakan suatu kenyamanan ketika berada di Kebun Raya Mangrove, termasuk fasilitas umum dan fasilitas pendukung yang mempengaruhi keamanan, kenyamanan, dan kualitas saat berwisata. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah menyediakan berbagai fasilitas, namun terdapat beberapa fasilitas yang masih perlu perbaikan dan penambahan.

Pada kebun raya mangrove seluas 27 hektar ini, tersedia fasilitas-fasilitas sebagai berikut: sebuah bangunan *science center* sebagai pusat penelitian mangrove dan toko *merchandise* sebagai toko oleh-oleh yang dapat dibawa pulang yang masih dalam tahapan pengembangan, sebuah ruang kantor UPT Kebun Raya Mangrove sebagai pusat informasi, sebuah ruang *gallery* pembibitan yang berisi bibit-bibit mangrove yang dikembangkan, sebuah perpustakaan kebun raya mangrove yang sudah dilengkapi dengan 12 rak buku dan berisi kurang lebih 200 buku pengetahuan, sebuah ruang auditorium yang luas sebagai tempat meeting yang dilengkapi AC dan proyektor. Adanya 8 bilik toilet termasuk 6 bilik toilet umum, 2 bilik toilet disabilitas pada empat titik lokasi yang berbeda, 3 buah kursi roda yang dapat digunakan seluruhnya, tabung pemadam kebakaran pada setiap titik rawan kebakaran, sebuah bangunan musala berukuran 3x3 m² dan *jogging track* sepanjang 630 meter yang mengusung tema ramah lingkungan karena terbuat dari kayu dan bambu, pagar pengaman konservasi mangrove dan tersedia lebih dari 10 bangunan gazebo, bangku tempat duduk dan tempat sampah di setiap titik.

Fasilitas ramah lingkungan seperti *jogging track* memberikan daya tarik tambahan pada pengunjung untuk menikmati flora dan fauna di kebun raya. Fasilitas ini juga ramah lansia dan disabilitas.



Gambar 2. Pintu Masuk *Jogging Track* di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Ibu Eva Dwi Komalasari, S.P. selaku Kepala UPT Kebun Raya Mangrove, memaparkan bahwa *jogging track* telah disesuaikan pada derajat kemiringan yang cocok dengan lansia dan disabilitas sebagai berikut:

“*Jogging track* menjadi salah satu fasilitas dalam kebun raya yang disesuaikan dengan derajat kemiringan yang cocok bagi lansia dan disabilitas, fasilitas ini memang sengaja diciptakan agar terasa kesetaraan bagi semua lapisan masyarakat yang mengunjungi Kebun Raya Mangrove” (Kutipan wawancara, 16 Maret 2024).

Selain itu, terdapat pengembangan fasilitas pendidikan *science center*, perpustakaan, dan *gallery* pembibitan yang telah disediakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yang bertujuan memberikan kontribusi terhadap edukasi dan pelestarian mangrove di Indonesia. Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove mengungkapkan sebagai berikut:

“Adanya *gallery* pembibitan, perpustakaan, maupun pengembangan *science center* terutama *science center* ini dapat mencerminkan keseriusan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dalam bidang eduwisata, edukasi dan wisata mbak. Karena dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut sama-sama punya kontribusi besar pada bidang edukasi mangrove. Harapannya nanti *science center* bisa jadi pusat penelitian mangrove yang menggandeng mahasiswa dan menjadi pusat penelitian mangrove terbesar bagi mahasiswa-mahasiswa di Indonesia” (Kutipan wawancara, 6 Maret 2024).

Disamping itu, terdapat fasilitas seperti listrik, air, dan penerangan yang sudah memadai. Meskipun terdapat tantangan terkait penyediaan listrik dan air pada area konservasi sebelum kebun raya diresmikan, saat ini kebutuhan penunjang tersebut sudah memadai. Adanya fasilitas tersebut berfungsi sebagai penunjang kebutuhan pengunjung untuk meningkatkan kenyamanan dan daya

tarik wisata. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove sebagai berikut:

“Saat ini, penerangan, listrik maupun air sudah cukup memadai, mbak. Sebenarnya dahulu sebelum diresmikan menjadi kebun raya ini kan area konservasi jadi tidak boleh ada listrik, tidak boleh ada air PDAM. Nah, ini sekarang sudah ada (listrik dan air PDAM), karena kan kebun raya memerlukan infrastruktur semacam itu. Misalnya saja listrik, listrik kita butuhkan untuk internet. Dari internet kita bisa belajar dan berkoordinasi. Listrik menjadi salah satu penunjang penting, misalnya saat membutuhkan koordinasi dengan menggunakan *zoom* kan membutuhkan listrik. Terus kalau air juga sudah memadai, disini (Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar) tandon bawah ada 5, tandon atas ada 7 buah sehingga total ada 12 tandon bawah dan atas tentunya mencukupi kebutuhan pengunjung di area seluas 27 hektare ini” (Kutipan wawancara, 16 Maret 2024).

Pada area konservasi mangrove telah disediakan pagar pengaman berupa pagar kawat khusus yang terlihat dalam kondisi berkarat dan dikelilingi sampah. Sampah yang berada disekitarnya merupakan sampah yang berhasil terjaring agar tidak masuk ke dalam ekosistem mangrove. Pagar pengaman membantu navigasi pengunjung, membatasi hewan liar, dan melindungi area konservasi mangrove agar bebas dari sampah.

Selain itu, ketersediaan tempat sampah sudah memadai karena dengan mudah ditemui di sepanjang jalan yang dilalui oleh pengunjung. Tersedia tempat pemilahan sampah untuk sampah non-organik, organik dan B3. Disamping itu, terdapat gazebo untuk istirahat setelah pengunjung berkeliling wisata menikmati atraksi. Pada satu gazebo bisa memuat 4 hingga 6 orang. Terdapat pula gazebo yang sedang dibangun di zona koleksi tematik (Gambar 7).

Pembangunan gazebo berada pada titik-titik lokasi yang jarang tersedia tumbuhan mangrove sehingga tidak akan merusak lingkungan dan habitat mangrove. Hal ini menunjukkan perhatian Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya terhadap kenyamanan pengunjung. Di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar tersedia gazebo yang memadai. Jumlah gazebo yang memadai penting untuk memberikan area yang ditentukan untuk beristirahat dan bersantai, sehingga pengunjung tidak beristirahat sembarangan dan mengurangi tekanan pada lingkungan. Penambahan fasilitas ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung.

Sementara itu, kebutuhan para pengunjung akan fasilitas umum, seperti toilet dan musala tidak boleh diabaikan. Toilet dan musala yang tersedia masih terbatas

terutama setelah adanya kegiatan penanaman mangrove. Ardelia Firsimanda selaku pengunjung mengungkapkan bahwa keunikan musala dapat menjadi ciri khas dan daya tarik pada Kebun Raya Mangrove dan perlunya penambahan toilet sebagai berikut:

“Unik musholanya bukan dari beton tapi dari bambu. Ini sih yang bisa jadi ciri khas, jadi daya tarik dari kebun raya yang beda dari tempat wisata lain. Biasanya kan mushola ya tetep mushola biasa dari beton dan ngga di macem-macam (diberikan bentuk khusus). Kalo toiletnya sejauh ini bersih ya cuma menurutku masih kurang kalo ada kegiatan penanaman itu full semua” (Kutipan wawancara, 6 Maret 2024).

Keadaan toilet bersih dan nyaman tetapi masih belum cukup memenuhi kebutuhan pengunjung dan musala yang unik dari kayu berlapis bambu menjadi daya tarik tersendiri, meskipun kapasitasnya pun masih terbatas hanya dapat menampung lima belas hingga dua puluh orang tetapi sudah ada rencana untuk pembangunan musala agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengunjung.

Penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet, musala, tempat sampah, dan gazebo, serta pengembangan pusat pendidikan lingkungan seperti perpustakaan *gallery* pembibitan, dan *science center* mencerminkan keseriusan pengelola dalam memberikan edukasi dan pelestarian mangrove. Meskipun beberapa fasilitas masih dalam tahap pengembangan, terdapat potensi besar untuk menambah daya tarik wisata. Secara keseluruhan, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah memperhatikan pentingnya ketersediaan berbagai fasilitas dasar pelayanan wisata dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik bagi pengunjung, fasilitas yang disediakan sudah memadai meski ada beberapa keterbatasan yang perlu diatasi untuk memenuhi kebutuhan seluruh pengunjung.

3. Access (Aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah ketersediaan dan keterjangkauan jalur transportasi, fasilitas, dan layanan yang mendukung pengunjung untuk menikmati destinasi wisata dengan nyaman. Tiffany dan Meirinawati (2023), aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan pada suatu daerah untuk dapat dijangkau dari daerah lainnya melalui berbagai aspek dan sistem transportasi. Hal ini mencakup aspek fisik, seperti akses bagi orang dengan disabilitas, serta akses informasi dan promosi yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Aksesibilitas yang baik memastikan semua pengunjung dapat menikmati tempat wisata, tanpa memandang kondisi fisik atau keterbatasan.

Menurut Amerta (2019), aksesibilitas yang baik mencakup kemudahan mencapai destinasi melalui jalur darat, laut, dan udara serta adanya sistem komunikasi yang canggih. Akses di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar hanya tersedia melalui jalur darat, saat ini hanya dapat diakses melalui jalur darat, dengan transportasi umum yang

terbatas, yakni *feeder* Wira-Wiri. Pengunjung dapat mencapai Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum setelah menggunakan kapal atau pesawat. Akses dari Pelabuhan Tanjung Perak atau Bandara Juanda memerlukan lanjutan perjalanan dengan angkutan umum, hal ini yang dapat membatasi pilihan transportasi dan dapat mempengaruhi kenyamanan serta efisiensi pengunjung.

Kondisi jalan menuju Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar masih terbatas, terutama untuk kendaraan roda empat, yang sering mengakibatkan pengunjung beralih ke kendaraan roda dua untuk menghindari kemacetan. Seperti wawancara dengan Ibu Rahma selaku pengunjung kebun raya yang pernah menggunakan kendaraan pribadi roda dua dan roda empat sebagai berikut:

“Saya kalau kesini biasanya naik motor, pas pertama wisata kesini pernah kapok. Saya kan naik mobil bersama keluarga tapi ternyata (jalan) hanya bisa (dilalui oleh) 1 mobil saja jadi tambah macet dan capek di jalan. Sehingga sekarang lebih memilih naik motor saja.” (Kutipan wawancara, 2 Maret 2024).

Infrastruktur jalan yang sempit, berlubang, dan rusak dari arah Jalan MERR menuju Gunung Anyar juga menjadi kendala besar. Sasha A. Ramadhan selaku pengunjung mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk kondisi jalan menuju kebun raya mangrove terutama yang di dekat UPNVJT jalannya sangat rusak, sempit, dan berlubang. Saya merasa kurang nyaman dengan kondisi jalan di sekitar tempat tersebut. Baru saat sudah masuk daerah gunung anyar jalannya sudah sangat baik. Untuk transportasi jalur darat bisa menggunakan motor, mobil karena akses jalannya besar dan menurut saya bis kecil masih bisa masuk. Terakhir kali saya menaiki mini-bus Toyota Hiace bisa masuk” (Kutipan wawancara, 21 Februari 2024).

Perluasan jaringan transportasi publik dan perbaikan infrastruktur jalan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan keselamatan pengunjung.



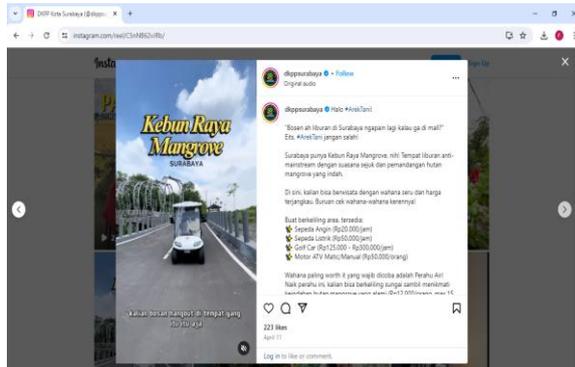
Gambar 3. Lahan Parkir di KRM Gunung Anyar
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Keunggulannya, pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah disediakan tempat parkir yang cukup luas untuk menampung berbagai macam kendaraan sehingga apabila ada kunjungan yang datang menggunakan roda dua, roda empat, transportasi umum bahkan bus pariwisata dapat menjangkau sampai pada lokasi. Disamping itu, tarif parkir pada Kebun Raya Mangrove telah disesuaikan dengan Perwali Kota Surabaya Nomor 30 Tahun 2018 tentang Tarif Retribusi Tempat Khusus Parkir mulai dari Rp 5.000 sampai dengan Rp 25.000 tergantung pada jenis kendaraan yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas parkir yang strategis dan biaya parkir yang terjangkau pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dapat berfungsi sebagai salah satu faktor penting dalam menarik pengunjung.

Lebih lanjut, tersedianya petunjuk arah dan peta lokasi yang memadai membantu pengunjung menavigasi lokasi wisata dengan mudah. Pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah disediakan petunjuk arah dan peta lokasi yang memadai sehingga dapat mempermudah pengunjung selama berada di dalam kebun raya. Selain itu, terdapat pula *buggy car* dan kode QR pada papan interpretasi yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini kode QR pada papan interpretasi tersedia sebanyak 10 buah yang dapat diakses seluruhnya dan membantu pengunjung mengumpulkan informasi menarik, sementara *buggy car* tersedia sebanyak 4 buah kendaraan, yang seluruhnya dapat beroperasi dengan baik dan sudah cukup memadai karena tidak semua orang ingin menaikinya dikarenakan beberapa orang memilih untuk berjalan kaki sambil menikmati pemandangan mangrove yang memukau. Pengunjung dapat dengan mudah menaikinya karena *buggy car* siap menunggu penumpang yang sedang tidak ingin berjalan kaki di depan pintu masuk untuk berkeliling di kebun raya seluas 27 ha. Kondisi papan interpretasi dan *buggy car* tergolong baik dan baru mulai dioperasikan saat peresmian kebun raya. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar disediakan pula fasilitas *wifi* untuk umum secara gratis, *wifi* dapat bebas diakses pengunjung tanpa menggunakan kata sandi dikarenakan *wifi* yang tersedia merupakan *wifi* dengan akses terbuka. Tersedia 4 dari 5 titik lokasi fasilitas *wifi* yang bebas diakses oleh pengunjung, diantaranya terletak pada loket, *science center*, stan makan minum, dan auditorium. Sementara satu titik lokasi tambahan fasilitas *wifi* berada di kantor UPT Kebun Raya Mangrove sebagai penunjang aktivitas kantor.

Media sosial terutama *Instagram* memainkan peran penting dalam mempromosikan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, DKPP rajin menyajikan konten-konten menarik berupa

foto, video *reels*, dan informasi detail yang dapat diakses pada website instansi yang beralamat www.dkpp.go.id dan akun media sosial *Instagram* @dkppsurabaya yang memiliki sebanyak 14.400 *followers*.



Gambar 4. Screenshot Konten Reels Instagram @dkppsurabaya (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Konten yang aktif dan menarik di *website* dan media sosial membantu dalam menarik minat pengunjung dengan memberikan informasi dan promosi. Selain pihak pengelola, promosi tanpa komisi pun dilakukan oleh pengunjung melalui media sosial seperti *Instagram*. Hal ini sesuai dengan Bahhri et al. (2023) yang mengungkapkan tidak hanya petugas pariwisata yang berperan mempromosikan tetapi pemerintah, masyarakat dan pihak swasta harus ikut andil dalam memasarkan pariwisata baik melalui media digital maupun media lainnya dalam rangka untuk meningkatkan minat para kunjungan ke kawasan tujuan wisata tersebut. Semakin banyak yang mempromosikannya, maka semakin banyak pula pengunjung yang mengetahui tentang Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Hal ini menunjukkan bahwa Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar berhasil memanfaatkan kekuatan pada sistem komunikasi yang canggih untuk meningkatkan daya tarik wisata. Ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses, dan adanya konten yang aktif dan menarik di media sosial dapat memperkuat citra dan branding Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dan meningkatkan minat pengunjung.

Secara keseluruhan, pengembangan akses yang disediakan di dalam kebun raya sudah cukup memadai. Namun sebaliknya, pengembangan akses menuju kebun raya masih perlu ditingkatkan terutama terkait jalur menuju Kebun Raya Mangrove yang hanya bisa dilalui lewat jalur darat, kondisi jalan yang buruk, dan sedikitnya transportasi umum yang tersedia. Perbaikan aksesibilitas melalui peningkatan infrastruktur jalan dan transportasi umum akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan daya tarik dan kepuasan pengunjung, menjadikan Kebun Raya Mangrove

Gunung Anyar destinasi yang lebih menarik dan mudah dijangkau. Destinasi wisata yang dapat diakses dengan mudah akan menjadikan lokasi tersebut memiliki jumlah permintaan yang signifikan untuk dapat dikunjungi (Porto et al., 2018).

4. Ancillary (Organisasi Kepariwisataaan)

Organisasi kepariwisataan memainkan peran penting dalam pengembangan Kebun Raya Mangrove. Menurut Cooper (dalam Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020), *ancillary* merujuk pada dukungan yang disediakan oleh pemerintah dan organisasi untuk aktivitas wisata. Menurut Amerta (2019), *ancillary* merupakan faktor pendukung tambahan, atau fasilitas penunjang pariwisata, dalam bentuk kelembagaan termasuk berbagai program didalamnya. Organisasi pariwisata bertanggung jawab untuk mempromosikan, mengelola, dan memelihara wisata alam, serta memastikan pengalaman pengunjung yang memuaskan. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya telah mengukuhkan UPT Kebun Raya Mangrove sebagai pengelola kebun raya mangrove ini berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 41 Tahun 2023, yang bertujuan untuk mengelola, memelihara, dan mengawasi kebun raya mangrove di Kota Surabaya.

UPT Kebun Raya Mangrove memiliki struktur kelembagaan yang terdiri dari beberapa bagian utama, seperti departemen analis perkebunrayaan, koordinator lapangan, dan pranata hubungan masyarakat. Pada departemen koordinator lapangan membawahi staff administrasi, satgas perawat kebun, keamanan dan driver. Di tingkat tertinggi, terdapat Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis. Kepala UPT Kebun Raya Mangrove, berada dibawah kepemimpinan kepala dinas dan bertanggung jawab langsung pada Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya.

Tabel 3. Status Pekerjaan Pegawai UPT Kebun Raya Mangrove

Kualifikasi	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
ASN	1	1	2
PPPK (P3K)	-	2	2
Non-ASN / Outsourcing	38	1	39
Total	39	4	43

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Sumber daya manusia di UPT Kebun Raya Mangrove didominasi oleh pegawai laki-laki dan status pekerjaan tenaga kerja *outsourcing* (Tabel 3). Hal ini disebabkan karena pekerjaan di kebun raya membutuhkan ketekunan dan kekuatan fisik, serta adanya keterbatasan SDM sehingga tenaga kerja *outsourcing* dipilih untuk

fleksibilitas dan efisiensi. Berdasarkan pengamatan peneliti, kualifikasi pegawai UPT Kebun Raya Mangrove menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pegawai UPT Kebun Raya Mangrove di Kebun Raya Mangrove wilayah Gunung Anyar sangat bervariasi mulai dari SD hingga sarjana, dari sejumlah 43 orang sumber daya manusia yang tersedia didominasi oleh sumber daya manusia tamatan SMA/SMK. Meskipun sebagian besar pegawai tidak memiliki latar belakang kepariwisataan dan hanya dua orang dengan latar belakang sarjana pertanian dan sarjana perhutanan, pegawai dilatih untuk memiliki berbagai macam deskripsi pekerjaan guna fleksibilitas pekerjaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove sebagai berikut:

“Justru pegawai di Kebun Raya ini tidak ada yang lulusan kepariwisataan, pegawai disini berasal dari berbagai macam jurusan. Yang pasti seluruh pegawai disini terdiri dari ahli-ahli yang menguasai bidang dan pendalaman mangrove sampe ke akar-akarnya. Disini *multitalent*, mbak. Dibuat demikian soalnya biar pegawai bisa punya banyak *skill* sehingga menjadi lebih fleksibel terus dapat berkontribusi pada berbagai kondisi. Misalnya saya di bidang kesekretariatan, selain mengurus surat masuk keluar, saya juga harus mampu menjadi perawat tanaman, pemandu, penerima tamu” (Kutipan wawancara, 16 Maret 2024).

Tujuannya agar pegawai bisa memiliki beragam keahlian untuk fleksibilitas pekerjaan dan dapat berkontribusi dalam berbagai kondisi. Hal ini karena terbatasnya jumlah SDM yang tersedia, akhirnya SDM dilatih agar bisa memiliki *skill* yang beragam. Terlihat bahwa masing-masing pekerjaan pegawai menjadi kompleks dan tumpang tindih peran, namun hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan pegawai yang memiliki bermacam-macam keahlian.

Pengembangan organisasi kepariwisataan dilakukan melalui pelatihan dasar, pembinaan, *monitoring* dan evaluasi yang bertujuan meningkatkan standar pelayanan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove sebagai berikut:

“Kalau pelatihan baru saja dilakukan pegawai, mbak. Untuk pelatihan ini memang tidak rutin dalam satu bulan dilakukan, tetapi baru saja waktu itu ada program pelatihan mitigasi bencana untuk meminimalisir apabila terjadi bencana sewaktu-waktu dan program kesehatan dan keselamatan kerja atau biasa dikenal K3” (Kutipan wawancara, 27 Maret 2024).

Namun, hingga saat ini tidak ada pelatihan dasar terkait komputer dan bahasa asing. Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove menambahkan sebagai berikut:

“Kalau pelatihan bahasa asing dan komputer atau TI belum ada sih, mbak. Alhamdulillah kalau ada kunjungan misalnya dari internasional gitu ya, selama ini *translator* dibantu oleh Cak dan Ning Kota Surabaya yang dibawa oleh Disbudporapar” (Kutipan wawancara, 27 Maret 2024).

Kurangnya pelatihan teknologi informasi dan bahasa asing dapat menghambat keterampilan pegawai. Saat ini, UPT Kebun Raya Mangrove menggunakan jasa *translator* untuk kunjungan internasional, namun solusi ini bukanlah solusi permanen dan dapat menyebabkan ketergantungan yang mendasar pada pihak ketiga sehingga dapat mempengaruhi kinerja organisasi di masa mendatang.

Disamping itu, terdapat strategi pengembangan organisasi kepariwisataan berupa *monitoring* dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan dan manajemen. Pada *monitoring* dilaksanakan setiap satu bulan dua kali sementara evaluasi dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. *Monitoring* dan evaluasi ini membantu mengukur kinerja, dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari organisasi kepariwisataan, serta menentukan strategi pengembangan yang lebih baik pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. UPT Kebun Raya Mangrove juga menerapkan strategi pengembangan pada aspek organisasi kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat pada keluarga miskin (*gakin*) di sekitar Kebun Raya Mangrove yang diwujudkan melalui program UMKM berupa penyediaan stan makan dan minum. Sebelumnya hanya terdapat 2 stan makan dan minum yang dikelola oleh masyarakat lokal, kini terdapat 15 stan makan minum yang berlokasi di dalam kebun raya. Strategi pengembangan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, UPT Kebun Raya Mangrove juga mengimplementasikan regulasi ketat dan memberikan informasi yang diwujudkan melalui aturan lisan maupun tertulis kepada pengunjung seperti pada papan informasi, toa di pusat informasi, dan *banner* untuk menjaga kelestarian lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ani Shofiana selaku Staf Administrasi UPT Kebun Raya Mangrove sebagai berikut:

“Sudah disediakan *banner* tentang aturan yang berisi himbauan dan larangan pas di sebelah loket, pengunjung bisa baca. Tapi pasti kan ada pengunjung yang males baca, kita juga sudah mengantisipasi dengan himbauan melalui toa pada saat hari-hari ramai seperti sabtu dan minggu. Jadi tidak hanya aturan tertulis saja, kita juga menyampaikan melalui lisan agar informasi dapat sampai ke pengunjung” (Kutipan wawancara, 16 Maret 2024).

Strategi pengembangan lainnya pada aspek organisasi kepariwisataan meliputi pemeliharaan lingkungan dengan pengelolaan sampah, pembatasan aktivitas merusak

lingkungan, dan analisis dampak lingkungan. Strategi pengembangan pembatasan aktivitas yang dapat merusak lingkungan dan tetap memperhatikan dampak lingkungan dalam setiap pembangunan di dalam Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar cukup berhasil diterapkan. Adanya analisis dampak lingkungan dan telah tersedianya pembatasan aktivitas merusak lingkungan dapat mengurangi kerusakan pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan gazebo yang terletak pada zona koleksi tematik yang masih memiliki sedikit tumbuhan mangrove dan hampir tidak adanya pengunjung yang merusak lingkungan karena telah disediakan area-area khusus seperti gazebo yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa strategi pengembangan kebun raya melalui kerjasama, kemitraan dan koordinasi dengan berbagai macam dinas di Kota Surabaya, pihak swasta dan perguruan tinggi negeri berhasil dioptimalkan. Kerjasama yang terjalin dapat mempercepat pengembangan kebun raya karena masing-masing pihak yang bekerjasama memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab yang sesuai dengan proses pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Hal ini dapat membantu UPT Kebun Raya Mangrove dalam menghadapi tantangan pengembangan kebun raya dan meningkatkan daya tarik pengunjung wisata pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Keterbatasan utama yang terlihat pada aspek organisasi kepariwisataan yaitu kurangnya fokus pada pengembangan SDM di bidang kepariwisataan, terutama dalam pelatihan bahasa asing dan teknologi informasi. Tanggung jawab dan peran pegawai yang kompleks menunjukkan perlunya pemetaan ulang untuk efisiensi operasional. Perbaikan ini penting untuk meningkatkan standar pelayanan dan menarik lebih banyak pengunjung. Secara keseluruhan, organisasi kepariwisataan di UPT Kebun Raya Mangrove memainkan peran kunci dalam pengembangan kebun raya. Meskipun terdapat keterbatasan dalam pelatihan SDM dan deskripsi pekerjaan pegawai yang kompleks, strategi pengembangan terus dilakukan untuk meningkatkan aspek organisasi kepariwisataan pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bapak Deby Febriyan Eprilianto, S.Sos., M.PA. selaku dosen pembimbing.
2. Ibu Dra. Meirinawati, M.AP. dan Bapak Tenda Aktiva Oktariyanda, S.AP., M.AP. selaku dosen penguji.
3. Seluruh dosen S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

4. Pihak-pihak yang terlibat termasuk UPT Kebun Raya Mangrove dan pengunjung wisata yang bersedia untuk di wawancara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi pengembangan Kebun Raya Mangrove oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dalam meningkatkan daya tarik pengunjung wisata dengan menggunakan studi pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar menggunakan pengembangan wisata menurut Amerta (2019) yaitu *attraction* (daya tarik), *amenity* (fasilitas), *access* (akses), dan *ancillary* (organisasi kepariwisataan). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan yang telah dilakukan pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sudah cukup baik namun masih belum maksimal. Hal ini ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang dijumpai.

Pertama, ditinjau dari *attraction* (daya tarik), Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar memiliki daya tarik wisata yang kuat berdasarkan karakteristiknya yang unik. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dilatarbelakangi oleh adanya potensi besar pelestarian mangrove di Kota Surabaya dan adanya niat serta keinginan untuk melestarikan mangrove. Daya tarik utama dari mangrove yaitu keindahan mangrove itu sendiri dengan atraksi sebagai pelengkap. Strategi pengembangan yang dilakukan dengan penambahan koleksi tumbuhan mangrove, menambah atraksi dan menyelenggarakan acara secara berkala telah berhasil meningkatkan daya tariknya. Selain itu, tersedianya paket wisata dan harga tiket yang terjangkau juga membantu menarik berbagai lapisan masyarakat untuk berkunjung. Maka dari itu, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah sukses menciptakan daya tarik wisata yang menarik perhatian pengunjung.

Kedua, ditinjau dari *amenity* (fasilitas), pengembangan fasilitas yang dilakukan sudah baik dan cukup memadai. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah memperhatikan pentingnya amenitas dalam menciptakan kenyamanan bagi pengunjung, namun masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan dan ditambah. Strategi pengembangan fasilitas diwujudkan melalui pengadaan fasilitas ramah lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan berbagai pengunjung, serta pengembangan fasilitas seperti *science center*, toko *merchandise*, dan gazebo tambahan menambah daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung. Namun, terdapat beberapa di antaranya belum dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, seperti jumlah toilet yang perlu ditingkatkan, dan kapasitas musala yang masih kurang serta tidak adanya klinik kesehatan.

Ketiga, ditinjau dari *access* (akses), Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar memiliki keterbatasan aksesibilitas. Pengembangan akses yang disediakan di dalam kebun raya sudah cukup memadai, sebaliknya, pengembangan akses menuju kebun raya masih perlu ditingkatkan. Akses menuju ke Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar terbatas hanya melalui jalur darat, dengan kurangnya variasi transportasi publik dan kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai. Strategi pengembangan akses yang dilakukan yaitu tersedianya lahan parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua, roda empat bahkan bus. Adanya petunjuk arah dan peta lokasi yang baik, tersedianya *buggy car* untuk mobilisasi, tersedianya *wifi* publik gratis dan adanya deskripsi tumbuhan melalui kode QR pada papan interpretasi, serta tersedianya informasi pemasaran yang jelas baik secara langsung maupun melalui media sosial dapat membantu meningkatkan daya tarik dan kemudahan akses bagi pengunjung.

Keempat, ditinjau dari *ancillary* (organisasi kepariwisataan), strategi pengembangan yang dilakukan dalam mengembangkan organisasi kepariwisataan sudah cukup baik. Pengembangan organisasi diwujudkan dengan melimpahkan peran utama tugas operasional pada UPT Kebun Raya Mangrove, melalui adanya pengembangan SDM, monitoring dan evaluasi. Meskipun sudah ada pengembangan berupa pelatihan dan pembinaan, diperlukan pelatihan secara berkala dan pelatihan tambahan seperti bahasa asing dan TI. Selain itu, dari keseluruhan SDM di UPT Kebun Raya Mangrove pada wilayah Gunung Anyar di dominasi oleh tamatan SMA/SMK dan status pekerjaan non-ASN. Strategi pengembangan kelembagaan juga diwujudkan melalui penetapan regulasi ketat dan pemberdayaan keluarga miskin (gakin) melalui stan makan minum serta kerjasama, kemitraan dan koordinasi dengan berbagai pihak yang sudah berjalan dengan baik.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk memaksimalkan pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sebagai berikut:

1. Pada aspek *attraction* (daya tarik), diperlukan adanya pengaturan daya pikat dari tempat parkir menuju arah jalan pintu masuk sesuai dengan tema utama Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar seperti penambahan papan interpretasi yang berisi deskripsi flora, fauna dan aspek unik yang ada di Kebun Raya Mangrove sehingga memberikan kesan pada pengunjung yang datang agar tidak merasa lelah. Diperlukan juga penambahan unit ATV, informasi multi bahasa, dan diversifikasi atraksi untuk meningkatkan partisipasi

masyarakat berupa penambahan lebih banyak koleksi mangrove, aktivitas menarik dan wahana baru pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Diversifikasi atraksi dapat berupa festival kuliner yang menonjolkan produk khas mangrove, acara musik akustik, dan konservasi satwa khas ekosistem mangrove seperti bangau. Hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik pengunjung.

2. Pada aspek *amenity* (fasilitas), diperlukan kebutuhan untuk penambahan toilet dan perluasan kapasitas musala karena belum dapat memfasilitasi kebutuhan seluruh pengunjung yang datang, terutama pada saat adanya kegiatan penanaman. Selain itu, fasilitas kesehatan masih berupa kotak P3K untuk kebun raya seluas 27 hektar sehingga diperlukan tambahan fasilitas kesehatan seperti kotak P3K atau klinik kesehatan.
3. Pada aspek *access* (akses), meskipun telah tersedia fasilitas parkir yang strategis, petunjuk arah yang jelas, dan peta lokasi untuk membantu navigasi pengunjung, terdapat potensi pengembangan yang dapat ditingkatkan seperti perbaikan jalur transportasi darat berupa infrastruktur jalan dari arah Jalan MERR menuju Gunung Anyar dan peningkatan jumlah serta kualitas transportasi publik. Selain itu, perlu ditinjau ulang terkait dengan strategi pemasaran dan promosi untuk menjangkau pengunjung yang potensial sehingga kebun raya semakin dikenal khalayak luas.
4. Pada aspek *ancillary* (organisasi kepariwisataan), terlihat kurangnya fokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang kepariwisataan, terutama dalam hal pelatihan bahasa asing dan teknologi informasi. Diperlukan adanya pelatihan bahasa asing dan IT untuk meningkatkan standar pelayanan pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar yang memiliki pengunjung yang beragam. Pekerjaan pegawai juga kompleks dengan tumpang tindih peran, menunjukkan diperlukannya pemetaan ulang tanggung jawab dan peran masing-masing pegawai.
5. Untuk penelitian di masa mendatang, oleh karena penelitian ini terbatas pada strategi pengembangan di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, maka disarankan kepada peneliti di masa mendatang untuk lebih dalam mengkaji potensi lainnya di Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya sehingga potensi kebun raya tersebut bisa dikembangkan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. S. (2019). Pengembangan Pariwisata Alternatif. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Arifanti, V. B., Novita, N., Subarno, & Tosiani, A. (2021). Mangrove Deforestation and CO2 Emissions in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 874(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/874/1/012006>
- Askar, H., Tahang, H., Sutinah, S., Fakhriyyah, S., Bahar, A., Tresnati, J., & Tuwo, A. (2021). Short communication: Using ecological parameters to assess the sustainability of mangrove ecotourism in Jeneponto, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(8), 3571–3577. <https://doi.org/10.13057/BIODIV/D220858>
- Bachmid, F., Sondak, C., & Kusen, J. (2018). Estimasi penyerapan karbon hutan mangrove Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.35800/jplt.6.1.2018.19463>
- Bagyono. (2014). *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Bahri, S. Y., Hartati, W., Kamariani, B. D., & Asbarini, N. E. (2023). Model Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan berbasis Collaborative Stakeholder: Perspective System Dynamic. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 283 – 297. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4193/http>
- BPS. (2021). BPS: 270,20 juta Penduduk Indonesia Hasil SP2020. [bps.go.id. https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html](https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html)
- Chaerunissa, S. F., dan Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 1-17. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Cholik, M. A. (2017). the Development of Tourism Industry in Indonesia : *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1), 49–59.
- Disbudporapar Kota Surabaya. (2022). Jumlah Kunjungan di Objek Wisata 2022. Satu Data (Opendata.Surabaya.go.id). <https://opendata.surabaya.go.id/dataset/3300-5033-286/resource/0a06ea71-2ee5-4529-934d-8d19f41c6748>
- Disbudporapar Kota Surabaya. (2023). Data Detail Jumlah Kunjungan Wisatawan. [https://edata.surabaya.go.id/dss/v2/blog/detail/28](https://edata.surabaya.go.id/dss/v2/blog/detail/28https://edata.surabaya.go.id/dss/v2/blog/detail/28)
- Dewi, S. A. K., Roesli, M., Hidayat, M., Sumarso, Wibowo, S. S., Nugroho, B., Asep, H., Adi, W. P., & Iswahyudi, G. (2022). Penanaman Kembali Hutan Mangrove Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2): 40–50.
- Febriandhika, I., dan Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur*. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2): 50 – 56.
- Gustami, E., Marganof, M., & Indra, G. (2023). Ancaman Deforestasi Ekosistem Mangrove Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat Nagari Kataping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Strofor Journal*, 7(1): 167–176.
- Kominfo Jatim. (2023). Destinasi Wisata Jatim Jadi Favorit Wisatawan Nusantara. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara>. Surabaya: Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur.
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. (2018). Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review. *Tourism Management Perspectives*, 26:, 135–142. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.002>
- Nurhati, I. S., & Murdiyarsa, D. (2022). Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Sebagai Rujukan Konservasi dan Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Rendah Karbon. CIFOR. <https://doi.org/10.17528/cifor-icraf/008790>
- Porto, N., Rucci, A. C., & Ciaschi, M. (2018). Tourism accessibility competitiveness. A regional approach for Latin American countries. *Investigaciones Regionales – Journal of Regional Research*, 42, 75–91.
- Sudrajat, R. (2023). Sehari Didatangi Lebih 1000 Orang, Kebun Raya Mangrove Surabaya Jadi Destinasi Wisata Baru. Surabaya: Radar Surabaya Jawa Pos.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A. (2023, August 7). Pengunjung Keluhkan Lokasi Parkir Jauh di Kebun Raya Mangrove, Stand Kuliner Sepi. [https://memorandum.disway.id/read/71870/pengunjung-g-keluhkan-lokasi-parkir-jauh-di-kebun-raya-mangrove-stand-kuliner-sepi](https://memorandum.disway.id/read/71870/pengunjung-keluhkan-lokasi-parkir-jauh-di-kebun-raya-mangrove-stand-kuliner-sepi)
- Tifany, M., dan Meirinawati, M. (2023). Strategi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga, Serta Pariwisata Kota Surabaya dalam Optimalisasi Wisata Tunjungan Romansa. *Publika*, 11(2), 1763-1778.
- Tim. (2023). Indrokilo di Boyolali Jadi Kebun Raya Terbaik di Indonesia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230520122753-269-951809/indrokilo-di-boyolali-jadi-kebun-raya-terbaik-di-indonesia>

Wattimena, R. M., Leatemia, W., & Tahamata, L. C. O. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Hutan Mangrove Pada Areal Pesisir Pantai. *Balobe Law Journal*, 1(2): 109–118. <https://doi.org/10.47268/balobe.v1i2.652>

Yanuarita, H. A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2): 136–147. <https://doi.org/10.31314/pjia.7.2.136-146.2018>

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Edisi Pert)*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Peraturan Perundang-undangan

BRIN, Peraturan LIPI Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pengembangan Kebun Raya. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Indonesia.

Kota Surabaya, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2011 Tentang Kebun Raya. Pemerintah Republik Indonesia.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang RPJMN Tahun 2020-2024.

Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 120 Tahun 2020 Tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove

Walikota Surabaya, Surat Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/145/436.1.2/2018 Tentang Penetapan Lokasi Kebun Raya Mangrove di Kota Surabaya.

